



Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT)

Sri Rezeki¹, Darliana Sormin², dan Rini Agustini³

¹ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

³ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui penerapan metode *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas tiga kali pertemuan. Subjek penelitian berjumlah 20 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data yang digunakanyaitu analisis kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini 80% anak dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak pada setiap siklus. Pada kondisi awal, kemampuan sosial emosional hanya mencapai 25% (5 anak). Setelah menerapkan metode BCCT pada Siklus I, terjadi peningkatan menjadi 55% (11 anak). Pada Siklus II, meningkat secara signifikan hingga mencapai 90% (18 anak), sehingga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode BCCT efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Metode ini memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengekspresikan diri melalui kegiatan di sentra dan circle time, sehingga mendorong perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi anak secara optimal.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Kemampuan Sosial Emosional; Metode BCCT

ABSTRACT. This study aims to improve early childhood social-emotional abilities through the implementation of the *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) method. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, with each cycle consisting of three meetings. The research subjects were 20 children. Data collection techniques employed observation and documentation, while data analysis used both quantitative and qualitative approaches. The success indicator for this study was 80% of children achieving the criteria of Developing as Expected (BSH) and Developing Very Well (BSB). The results showed an improvement in children's social-emotional abilities in each cycle. In the initial condition, social-emotional abilities only reached 25% (5 children). After implementing the BCCT method in Cycle I, there was an increase to 55% (11 children). In Cycle II, it increased significantly to 90% (18 children), thereby exceeding the predetermined success indicator. Thus, it can be concluded that the BCCT method is effective in improving early childhood social-emotional abilities. This method provides opportunities for children to interact, collaborate, and express themselves through activities in learning centers and circle time, thereby promoting the optimal development of children's self-confidence and social skills.

Keyword : Social Emotional Abilities; Early Childhood; BCCT Method

Copyright (c) 2026 Sri Rezeki dkk.

✉ Corresponding author : Rini Agustini

Email Address : rini@um-tapsel.ac.id

Received 12 Juli 2026, Accepted 16 Agustus 2026, Published 16 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Bagi anak usia dini, metode belajar terbaik adalah melalui bermain. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam memberikan stimulasi terhadap seluruh aspek perkembangan anak secara optimal. Pendidikan akan mempengaruhi perkembangan sosial anak [1]. Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Anak perlu dijaga dan dididik agar potensinya dapat berkembang [2]. Salah satu aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan sebagai bekal kehidupan anak di masa mendatang adalah aspek perkembangan sosial-emosional. Perkembangan sosial-emosional merupakan salah satu kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif, maupun negatif [3]. Perkembangan sosial-emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari [4]. Perkembangan sosial emosional merupakan fondasi penting bagi keberhasilan anak usia dini dalam berinteraksi, beradaptasi, dan membangun hubungan sosial di lingkungan sekitarnya. Anak-anak dengan keterampilan sosial emosional yang baik cenderung lebih mudah mengelola emosi, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi. Namun, dalam praktiknya, masih banyak anak usia dini yang menghadapi kendala dalam pengembangan aspek sosial emosional, seperti kesulitan mengendalikan diri, kurang percaya diri, hingga munculnya perilaku pemurung atau mudah marah [5]. Perkembangan kecerdasan sosial-emosional mencakup lima komponen utama: kesadaran diri, pengelolaan emosi, pemanfaatan emosi secara efektif, empati, dan kemampuan membangun relasi interpersonal positif [6].

Dalam konteks PAUD, guru memiliki peran penting dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang mampu menstimulasi kemampuan sosial anak, termasuk kerja sama [7]. Permasalahan yang sering muncul pada anak usia dini terkait dengan egosentrisme, yaitu kecenderungan anak marah jika keinginannya tidak dituruti, tantrum, tidak mau mengantri atau bergantian saat bermain bersama anak lain, serta sulit menerapkan peraturan karena anak cenderung melakukan sesuatu sesuai keinginannya sendiri [8]. Faktor lain yang turut memengaruhi perkembangan sosial emosional anak adalah penggunaan gadget yang tidak diawasi, yang memengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Demikian pula, pola asuh orang tua yang kurang tepat, seperti pola asuh otoriter atau permisif, dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial emosional anak [1]. Model pembelajaran BCCT ini dapat membantu para guru dalam mengembangkan kemampuan anak khususnya pada aspek sosial anak usia dini. Dan model pembelajaran BCCT ini dapat meningkatkan hasil pembelajaran karena setiap kegiatan pembelajaran dilakukan anak melalui kerja sama dengan teman-temannya dan tentunya bisa membantu guru dalam meringankan proses dan pelaksanaan pembelajaran dikarenakan tugas guru hanya memantau dan memberi arahan selama pembelajaran berlangsung [9]. Dalam pelaksanaannya, *circle time* mengadaptasi tahapan dari model Mosley yang mencakup tahapan *meeting up* dan *warming up* untuk menciptakan suasana nyaman, *opening up* untuk mendorong diskusi dan berbagi melalui kegiatan bermain peran, diskusi gambar, dan eksplorasi cerita, serta tahapan *cheering up* dan *calming down* untuk memberikan apresiasi dan menciptakan suasana tenang [10]. Selain itu, model *Beyond Center and*

Circle Time (BCCT) juga dapat diimplementasikan sebagai pendekatan yang mengintegrasikan interaksi sosial antara anak dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa, sehingga mendukung perkembangan sosial emosional secara optimal. Pendekatan sentra dan lingkaran ini mendorong anak-anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan bermain sambil belajar di berbagai sentra, seperti sentra imtaq, balok, bermain peran, dan seni [5].

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan TK Saidan Hayati yang berada di Kelurahan Raniate, Kecamatan Angkola Sangkunur Tapanuli Selatan pada pertengahan bulan April, masih ditemukan beberapa permasalahan dalam perkembangan sosial emosional anak. Sebagian anak belum mampu menunggu giliran ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, sering berebut alat permainan, kurang mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok, mudah menangis ketika mengalami kesulitan, belum terbiasa mengungkapkan pendapat di depan teman-temannya serta belum menunjukkan sikap toleran terhadap orang lain. Dari hasil pengamatan terhadap 15 anak, sekitar 75% anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) pada indikator bekerja sama, berbagi, mengendalikan emosi, belum terbiasa mengungkapkan pendapat di depan teman-temannya, berinteraksi dengan teman, menghargai pendapat orang lain, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru masih didominasi aktivitas individual sehingga kesempatan anak untuk berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu memfasilitasi interaksi sosial anak secara lebih intensif. Salah satu alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional anak adalah dengan penerapan metode BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*). Kegiatan ini dilaksanakan dengan posisi duduk melingkar sehingga seluruh anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkomunikasi, mendengarkan pendapat teman, menyampaikan pengalaman, memecahkan masalah bersama, dan membangun hubungan sosial yang positif.

Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan Malau & Rahmawati mengenai pengaruh *Circle Time Activity* terhadap pengembangan kemampuan pengenalan emosi anak usia 5–6 tahun menunjukkan bahwa penerapan kegiatan tersebut mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali dan mengekspresikan emosi secara signifikan karena pembelajaran berlangsung melalui diskusi, bermain peran, dan interaksi sosial yang bermakna. Penelitiannya membuktikan bahwa *circle time activity* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan pengenalan emosi pada anak usia 5-6 tahun, dengan rata-rata skor pre-test sebesar 2,07 dan post-test sebesar 8,00 [10]. Kemudian penelitian dari Hasanah, Rochmiyati, dan Riswandi menemukan bahwa pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) berpengaruh positif terhadap kemampuan sosial anak usia 4–5 tahun karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama selama proses pembelajaran [11]. Penelitian Taunaes dkk. juga menunjukkan bahwa implementasi model BCCT mampu mengembangkan aspek sosial emosional melalui pengelolaan pembelajaran yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi [5]. Selain itu,

Bili, Bili, dan Tanggu Dedo menyimpulkan bahwa penerapan model BCCT dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak karena pembelajaran memberi ruang kepada anak untuk belajar berinteraksi, mengelola emosi, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas kelompok [12].

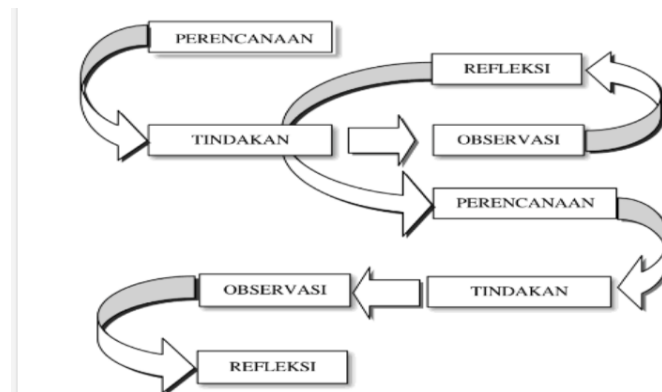
Adapun yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu bahwa perkembangan sosial emosional anak dibangun melalui interaksi sosial yang aktif dan pengalaman belajar yang bermakna. Kegiatan *Circle Time* memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui komunikasi dua arah, diskusi kelompok, refleksi pengalaman, dan penyelesaian masalah bersama sehingga diharapkan mampu meningkatkan keterampilan sosial serta kematangan emosional anak. Penelitian ini difokuskan pada perubahan kemampuan anak dalam bekerja sama, berbagi dengan orang, menunjukkan empati, mengendalikan emosi, mematuhi aturan, dan berkomunikasi dengan teman sebaya setelah menerapkan metode *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) secara terencana dan berkesinambungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui Metode *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT). Melalui kegiatan tersebut anak tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar menghargai pendapat orang lain, mengendalikan emosi ketika menunggu giliran, bekerja sama, serta mengungkapkan pendapatnya di depan teman-temannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran di PAUD, khususnya dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui kegiatan yang menyenangkan, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Selain memberikan manfaat secara teoretis sebagai pengembangan kajian mengenai pembelajaran sosial emosional, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi praktis bagi guru PAUD dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. PTK merupakan penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik melalui tindakan yang direncanakan secara sistematis [13]. Model Kemmis dan McTaggart terdiri atas empat tahapan yang berlangsung secara berulang dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) hingga indikator keberhasilan tercapai [14]. Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkesinambungan melalui pemberian tindakan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui metode *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT). Setiap siklus penelitian dilaksanakan secara sistematis, kemudian hasil refleksi pada siklus pertama digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya hingga indikator keberhasilan penelitian

tercapai. Adapun Model PTK yang digunakan adalah model PTK Kemmis & Mc Taggart [15].



Gambar 1. Desain PTK Model Kemmis & Mc Taggart

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei di TK Saidan Hayati yang berada di Kelurahan Rianiate, Kecamatan Angkola Sangkunur Tapanuli Selatan. Subjek penelitian adalah anak Kelompok B yang berjumlah 20 anak, terdiri atas anak laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 5–6 tahun. Objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui penerapan metode *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT). Metode BCCT dilaksanakan secara rutin pada awal pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk duduk membentuk lingkaran, berdoa bersama, menyampaikan salam, berbagi pengalaman, mengungkapkan perasaan, berdiskusi mengenai tema pembelajaran, bermain secara kelompok, serta melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Melalui kegiatan tersebut diharapkan anak mampu mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan teman, menghargai pendapat orang lain, mengendalikan emosi, serta menumbuhkan rasa percaya diri.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklus dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri atas 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar atau RPPH, menyiapkan media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT), menyusun lembar observasi kemampuan sosial emosional anak, serta menentukan indikator keberhasilan penelitian. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan metode *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) sesuai langkah-langkah yang telah direncanakan. Selanjutnya, pada tahap observasi peneliti bersama guru kolaborator mengamati aktivitas anak selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Hasil observasi kemudian dianalisis pada tahap refleksi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pelaksanaan tindakan sehingga dapat dijadikan dasar dalam memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perkembangan kemampuan sosial emosional anak selama mengikuti kegiatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT). Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan foto kegiatan yang mendukung penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi

kemampuan sosial emosional anak yang disusun berdasarkan indikator perkembangan sosial emosional anak usia dini. Adapun indikator pada penelitian ini adalah meliputi kemampuan bermain dengan teman sebaya, berbagi dengan teman, bekerja sama dengan teman, kemampuan menunggu giliran, kemampuan mengendalikan emosi, kemampuan mengungkapkan pendapat, dan kemampuan menunjukkan sikap toleran [16]. Penilaian perkembangan anak mengacu pada kategori perkembangan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terhadap hasil observasi selama proses pembelajaran. Analisis kuantitatif digunakan dengan menghitung persentase pencapaian kemampuan sosial emosional anak. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan sosial emosional anak pada setiap siklus penelitian. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila minimal 80% dari 20 anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) pada indikator kemampuan sosial emosional. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus pertama, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi agar tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan setiap siklus sebanyak 3 kali pertemuan yang memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak secara bertahap setelah penerapan metode *Beyond Center and Circle Time* (BCCT). Pada kondisi awal (pra siklus) yaitu sebelum tindakan dilakukan, kemampuan sosial emosional anak masih rendah. Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa sebagian besar anak belum mampu bekerja sama, belum sabar menunggu giliran, kurang percaya diri, dan masih sering berebut mainan. Adapun hasil observasi pra siklus diperoleh sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Pra siklus

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB (Belum Berkembang)	8	40%
MB (Mulai Berkembang)	7	35%
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	5	25%
BSB (Berkembang Sangat Baik)	0	0%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel di atas, terdapat anak yang mencapai indikator keberhasilan (BSH) hanya 5 anak dengan presentase 25% karena belum mencapai target indikator keberhasilan 80%, maka dilakukan tindakan melalui penerapan metode *Beyond Center and Circle Time* (BCCT). Selanjutnya pada siklus I pertemuan I dilaksanakan dengan guru menerapkan kegiatan BCCT melalui sentra bermain. Anak mulai diajak bekerja sama dalam kelompok kecil. Adapun hasil observasi Siklus I pertemuan I adalah:

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus I pertemuan I

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB (Belum Berkembang)	6	30%
MB (Mulai Berkembang)	8	40%
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	6	30%
BSB (Berkembang Sangat Baik)	0	0%
Jumlah	20	100%

Pada tabel di atas, terdapat peningkatan anak yang mencapai indikator keberhasilan (BSH) sebanyak 6 anak dengan presentase 30% pada siklus I pertemuan I. Kemudian dilanjutkan pada siklus I pertemuan II dengan guru memberikan pijakan sebelum bermain, saat bermain, dan setelah bermain. Anak mulai terbiasa bergiliran menggunakan alat permainan. Adapun hasil observasi siklus I pertemuan II sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil observasi siklus I pertemuan II

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB (Belum Berkembang)	4	20%
MB (Mulai Berkembang)	8	40%
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	7	35%
BSB (Berkembang Sangat Baik)	1	5%
Jumlah	20	100%

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak yang mencapai indikator keberhasilan (BSH) sebanyak 7 anak dengan presentase 35% dan BSB sebanyak 1 anak dengan presentase 5% pada siklus I pertemuan II. Selanjutnya dilaksanakan siklus I pertemuan III dengan anak mulai menunjukkan sikap saling membantu, bekerjasama, percaya diri, dan mampu menyelesaikan masalah sederhana dengan arahan guru. Adapun hasil observasi siklus I pertemuan III sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil observasi siklus I pertemuan III

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB (Belum Berkembang)	3	15%
MB (Mulai Berkembang)	6	30%
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	9	45%
BSB (Berkembang Sangat Baik)	2	10%
Jumlah	20	100%

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak yang mencapai indikator keberhasilan (BSH) sebanyak 9 anak dengan presentase 45% dan (BSB) sebanyak 2 anak dengan presentase 10% pada siklus I pertemuan III. Adapun hasil refleksi pada siklus I pertemuan I, II, III bahwa pelaksanaan metode BCCT mulai menunjukkan peningkatan kemampuan sosial emosional anak. Adapun hasil rekapitulasi siklus I pertemuan 1, II, III yaitu:

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Siklus I

Pertemuan	Anak Tuntas (BSH dan BSB)	Persentase
Pertemuan I	6	30%
Pertemuan II	8	40%
Pertemuan III	11	55%

Namun masih terdapat beberapa anak yang belum mampu bekerja sama secara konsisten, kurang percaya diri, dan masih memerlukan bimbingan guru. Karena hasil peningkatan kemampuan sosial emosional anak belum mencapai indikator keberhasilan (80%) dan baru mencapai 55%, maka penelitian melanjutkan ke Siklus II.

Siklus II dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan memperbaiki kekurangan pada siklus sebelumnya yaitu guru memberikan contoh perilaku sosial yang baik, menambah variasi permainan kelompok, memberikan reward dan penguatan, memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan pendapatnya. Adapun hasil observasi Siklus II pertemuan 1 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Siklus II Pertemuan I

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB (Belum Berkembang)	2	10%
MB (Mulai Berkembang)	5	25%
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	11	55%
BSB (Berkembang Sangat Baik)	2	10%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak pada indikator keberhasilan (BSH) sebanyak 11 anak dengan presentase 55% dan (BSB) sebanyak 2 anak dengan presentase 10% pada siklus II pertemuan I. Kemudian dilanjutkan siklus II pertemuan II dengan melaksanakan metode Beyond Center and Circle Time (BCCT) pada saat proses pembelajaran, terlihat anak semakin mampu mengendalikan emosi, menghargai teman, dan bekerja sama selama bermain. Adapun hasil observasi siklus II pertemuan II sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Observasi Siklus II Pertemuan II

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB (Belum Berkembang)	0	0%
MB (Mulai Berkembang)	5	25%
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	12	60%
BSB (Berkembang Sangat Baik)	3	15%
Jumlah	20	100%

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak pada indikator keberhasilan (BSH) sebanyak 12 anak dengan presentase 60% dan (BSB) sebanyak 3 anak dengan presentase 15% pada siklus II pertemuan II. Selanjutnya dilanjutkan siklus II pertemuan III yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Observasi Siklus II Pertemuan III

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB (Belum Berkembang)	0	0%
MB (Mulai Berkembang)	2	10%
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	14	70%
BSB (Berkembang Sangat Baik)	4	20%
Jumlah	20	100%

Pada tabel di atas setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II pada setiap pertemuan, kemampuan sosial emosional anak menunjukkan peningkatan yang signifikan melalui penerapan metode Beyond Center and Circle Time (BCCT) yaitu sebanyak 14 anak dengan presentase 70% pada kategori (BSH) dan (BSB) sebanyak 4 anak dengan presentase 20% pada siklus II pertemuan III dengan ketuntasan (BSH dan BSB) dan sudah melampaui target indikator keberhasilan sebanyak 80% sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II. Adapun hasil rekapitulasi siklus II pertemuan I, II, III yaitu sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Rekapitulasi Siklus II

Pertemuan	Anak Tuntas (BSH dan BSB)	Persentase
Pertemuan I	13	65%
Pertemuan II	15	75%

Pertemuan III	18	90%
Tabel 9. Hasil Rekapitulasi Siklus I dan II		
Tahap	Anak Tuntas (BSH dan BSB)	Persentase
Pra Siklus	5	25%
Siklus I	11	55%
Siklus II	18	90%

Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan kemampuan sosial-emosional anak secara bertahap dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II. Pada kondisi pra siklus, hanya 25% anak yang mencapai kriteria BSH. Setelah penerapan metode BCCT pada Siklus I, angka ini meningkat menjadi 55%, dan pada Siklus II meningkat secara drastis menjadi 90%. Angka ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%. Penerapan metode *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) terbukti mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Melalui kegiatan bermain di berbagai sentra, anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan teman, belajar bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, mengendalikan emosi, serta menyelesaikan masalah sederhana. Pijakan sebelum bermain, selama bermain, dan setelah bermain membantu anak memahami aturan permainan serta mengembangkan perilaku sosial yang positif. Selain itu, pemberian penguatan dan bimbingan dari guru mendorong anak menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan berinteraksi [17].

Penelitian ini relevan dengan penelitian Kaylila, bahwa keterampilan sosial memiliki aspek penting, yaitu keterampilan seseorang dalam berinteraksi, bekerjasama, mengontrol diri sendiri maupun orang lain, sehingga akan tercipta suasana lingkungan yang aman dan menyenangkan bagi setiap orang [18]. Perkembangan sosial emosional anak usia dini ditandai dengan adanya perkembangan kemampuan anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, memiliki rasa persahabatan yang melibatkan emosi, pikiran, dan perilakunya. Menurut Suyadi yang dikutip oleh Arifin, bahwa dengan pendekatan BCCT anak distimulasi untuk aktif dan kreatif melakukan kegiatan bermain dengan berbagai benda dan orang di sekitarnya. Sedangkan pendidik lebih berperan sebagai motivator, fasilitator, serta pemberi pijakan [19]. Temuan penelitian ini juga menguatkan penelitian Hartati, dkk. bahwa metode BCCT menekankan pembelajaran yang bersifat holistik, dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pembelajaran dirancang dalam bentuk aktivitas berbasis permainan dan eksplorasi yang disusun dalam berbagai sentra, seperti sentra balok, sentra seni, sentra peran, dan sentra bahan alam [20]. Kemudian Hanabella dan Candra dalam penelitiannya bahwa pembelajaran sosial dan emosi merupakan bagian integral dari pendidikan anak dalam rangka pengembangan kompetensi sosial dan emosional mereka, yaitu pengetahuan dan keterampilan dalam memahami, memproses, mengelola dan mengekspresikan emosi dalam hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari [21]. Oleh karena itu, peningkatan pada Siklus II juga tidak lepas dari perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi Siklus I. Variasi kegiatan dan pijakan yang lebih terstruktur membantu anak lebih memahami dan terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran. Ketika anak nyaman dan merasa aman dalam lingkungan bermain yang mendukung, kemampuan sosial-emosional anak akan berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini, yang ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan klasikal dari 25% pada pra siklus menjadi 90% pada siklus II. Novelty penelitian ini terletak pada pembuktian bahwa implementasi BCCT melalui kegiatan sentra yang dilaksanakan secara sistematis dengan pijakan sebelum, selama, dan setelah bermain mampu mengoptimalkan berbagai indikator kemampuan sosial emosional anak, seperti bekerja sama, berbagi, mengendalikan emosi, bertanggung jawab, dan berinteraksi positif, sehingga memberikan bukti empiris yang memperkuat penerapan BCCT dalam konteks pembelajaran PAUD. Adapun limitasi penelitian ini adalah pelaksanaannya hanya dilakukan pada satu lembaga PAUD dengan jumlah subjek yang relatif terbatas serta menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) dalam dua siklus, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar dengan berbagai karakteristik lembaga PAUD, serta menggunakan desain eksperimen atau kuasi eksperimen agar efektivitas metode BCCT dapat diuji secara lebih komprehensif dan memiliki daya generalisasi yang lebih tinggi.

PENGHARGAAN

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, motivasi, serta bantuan selama proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, masukan, dan bimbingan yang diberikan dengan penuh kesabaran; kepada kepala sekolah beserta guru-guru yang telah memberikan izin, kesempatan, dan kerja sama selama penelitian berlangsung; kepada anak-anak di TK yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan penelitian.

REFERENSI

- [1] C. F. Hanum dan L. Hanum, "Pola Asuh Ibu terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala," *J. Buah Hati*, vol. 11, no. 2, hal. 93–105, Sep 2024, doi: 10.46244/buahhati.v11i2.2698.
- [2] R. Agustiana dan F. Ramadhini, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Circle Time," *PERNIK J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, hal. 1–24, Sep 2020, doi: 10.31851/pernik.v3i2.4818.
- [3] Y. Yulaeha, M. Mahfiah, Y. Yusanti, dan H. Wahyuni, "Analisis Penerapan Permainan Oray-Orayan dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Hidayah Banjarmasin," *J. INTISABI*, vol. 3, no. 2, hal. 58, 2026, doi: 10.61580/itsb.v3i2.245.
- [4] K. Nisa, "Pengaruh Permainan Modifikasi Bola Kasti Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *Yatalattof J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, Jul 2022.
- [5] Y. I. Taunaes, K. Margiani, G. N. Tampubolon, dan Y. Yuniati, "Implementasi Model

- Beyond Center And Circle Time Dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Apple Tree,” *Haumeni J. Educ.*, vol. 5, no. 3, hal. 308–316, Des 2025, doi: 10.35508/haumeni.v5i3.24435.
- [6] S. Ratnawati, N. P. D. Widiatin, R. Rakhmawati, dan S. Nisa, “Implementasi Model Pembelajaran BCCT dalam Mengoptimalkan Perkembangan Sosial-Emosional Anak di TK Roudlotul Ilmi Jatibarang,” *J. SENTRA Kaji. Teor. Dan Prakt. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, 2025, doi: 10.1212/js.v5i2.145.
- [7] D. Yanti dan N. Hani, “Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Permainan Kooperatif Circle Time Pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *J. Penelit. Tindakan*, vol. 1, no. 1, hal. 2023–2063, 2023, doi: 10.70437/refleksi.v1i1.1532.
- [8] R. Syafrina, M. Brantasari, R. Ardiana, Y. I. Pratiwi, A. R. Echaristy, dan M. Meyssi, “Webinar ‘Mengenal Egosentrisme Anak Usia Dini,’” *J. Pengabd. Kpd. Masy. Nusantara*, vol. 6, 2025, doi: 10.55338/jpkmn.v6i4.7033.
- [9] N. Salsabila, K. Khadijah, dan S. H. Daulay, “Analisis Penerapan Model Pembelajaran Beyond Centre and Circle Time dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Di RA Ulumul Qur’an Medan Kota,” *EDU Soc. J. PENDIDIKAN, ILMU Sos. DAN Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 3, hal. 1451–1463, Okt 2024, doi: 10.56832/edu.v4i3.502.
- [10] B. Malau dan A. Rahmawati, “Pengaruh Circle Time Activity terhadap Pengembangan Kemampuan Pengenalan Emosi Anak 5-6 Tahun,” *Kumara Cendekia J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 13, no. 2, hal. 238–247, 2025, doi: 10.20961/kc.v13i1.100305.
- [11] M. M. Soleha dan R. Anjani, “Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BBCT) Pada Anak Usia Dini,” *Kumarottama J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 22–31, Apr 2025, doi: 10.53977/kumarottama.v4i2.1628.
- [12] D. L. Bili, F. G. Bili, dan M. M. T. Dedo, “Implementasi Model Beyond Center and Circle Time (BCCT) Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *J-KIP (Jurnal Kegur. dan Ilmu Pendidikan)*, vol. 5, no. 2, Jun 2024, doi: 10.25157/j-kip.v5i2.14882.
- [13] I. Machali, “Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru?,” *Indones. J. Action Res.*, vol. 1, no. 2, hal. 315–327, Nov 2022, doi: 10.14421/ijar.2022.12-21.
- [14] N. P. Putri, S. Wulandari, S. Nuringhati, dan S. Sutiyah, “Implementasi Model Two Stay Two Stray Terintegrasi Padlet untuk Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas XI 1 SMA Negeri 8 Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025,” *JPI (Jurnal Pendidik. Indones. J. Ilm. Pendidik.)*, vol. 11, no. 1, hal. 24, Mar 2025, doi: 10.20961/jpiuns.v11i1.109649.
- [15] R. P. Hidayah, R. Agustini, A. Kholijah, R. Siregar, dan J. N. Lubis, “Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, hal. 257–269, 2026, doi: 10.37985/murhum.v7i1.1836.
- [16] Y. Hidayat dan L. Nurlatifah, “Analisis Komparasi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dengan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022,” *J. Intisabi*, vol. 1, no. 1, hal. 29–40, Jul 2023, doi: 10.61580/itsb.v1i1.4.
- [17] E. Rahmawati, A. D. Astuti, D. Anjani, dan N. S. R. D. Mulyani, “Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan,” *J. Ilm. Bening Belajar Bimbing. dan Konseling*, vol. 8, no. 1, hal. 59, Jan 2024, doi: 10.36709/bening.v8i1.46209.
- [18] N. R. Kaylila, I. Isrokatun, dan N. Hanifah, “Penerapan Circle Time dalam Melatih

- Keterampilan Sosial Siswa,” *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 11, 2026, doi: 10.23969/jp.v11i01.41999.
- [19] J. Arifin, “Stimulasi Kemampuan bersosialisasi Siswa melalui Metode Beyond Center Circle Time,” *Dirasah J. Pemikir. dan Pendidik. Dasar Islam*, vol. 5, no. 1, hal. 49–59, Feb 2022, doi: 10.51476/dirasah.v5i1.332.
- [20] H. Hartati, I. Assidiq, dan S. Saleha, “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Metode Pembelajaran Beyond Center and Circle Time (BCCT) pada Siswa Kelas V UPT SDN 13 Pinrang,” *Cokroaminoto J. Prim. Educ.*, vol. 8, no. 2, hal. 541–552, Mei 2025, doi: 10.30605/cjpe.8.2.2025.5667.
- [21] R. Hanabella dan T. N. P. Candra, “Eksplorasi Implementasi Circle Time pada Sekolah Dasar yang Menerapkan Gerakan Sekolah Menyenangkan,” *J. Psikol. Teor. dan Terap.*, vol. 12, no. 1, hal. 1–18, 2021, doi: 10.26740/jptt.v12n1.p1-18.